

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat mengembangkan penelitian terdahulu dari Ania Eka Risma, Dwi sayyida Khoirul Ummah dan Ulfa Khoirun Ni'mah. Lebih dari itu, penelitian ini dapat menguatkan penelitian terdahulu dari Fitroh Nur Hidayah karena telah ditemukannya beberapa kesenjangan penilaian autentik kurikulum 2013 dalam standar penilaian pendidikan. Diantaranya dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan yang dilaksanakan oleh guru kelas 4 MIN 2 Tulungagung. Lebih jelasnya peneliti akan membahas temuan-temuan dari hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Kesenjangan Perencanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi di MIN 2 Tulungagung, peneliti menemukan kesenjangan yang nampak ketika peneliti melakukan pengamatan dengan guru kelas 4A, B dan C. Sebuah perencanaan yang baik didalam penilaian autentik kurikulum 2013 menurut standar penilaian pendidikan adalah sebagai berikut :

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin : (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian,<sup>1</sup>

Prinsip penilaian autentik kurikulum 2013 yang dimaksud diatas terdiri dari beberapa komponen, yakni sebagai berikut :

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.35

- didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
  - 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik).
  - 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
  - 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
  - 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.
- Sedangkan karakteristik *authentic assesment* adalah sebagai berikut :
- a) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
  - b) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
  - c) Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

- d) Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat diggunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.<sup>2</sup>

Berdasarkan tujuan di standar penilaian pendidikan diatas, maka guru harus seimbang dalam hal pemberian ilmu dengan hasil yang akan didapatkan oleh peserta didik, gurupun juga harus memberikan penilaian sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Ini berguna untuk melihat perkembangan apa saja yang sudah didapatkan oleh peserta didik. Berikut ini adalah perencanaan yang telah dilakukan oleh guru kelas 4 MIN 2 Tulungagung ;

- a) Guru masih memberikan penilaian dalam beberapa aspek saja, yakni dari segi hasil atau nilai yang didapatkan setelah mengerjakan soal berupa uraian atau pilihan ganda. Ada guru yang masih belum memberikan penilaian dari segi afektif dan psikomotorik, ini terlihat dari tidak adanya catatan kecil yang dibuat ataupun dibawa oleh guru saat proses belajar mengajar. Ini membuat orientasi tindakan yang dilakukan oleh guru kelas 4 mengalami kesenjangan dengan standar penilaian pendidikan berupa penilaian autentik yang harus mengukur semua aspek pembelajaran tidak hanya di beberapa aspek saja.
- b) Guru melakukan penilaian hanya diakhir pembelajaran berupa nilai akhir tes tulis maupun non tulis, sehingga ada beberapa guru yang menilai siswa pada aspek afektif dan psikomotorik dengan model ingatan atau kebiasaan peserta didik setiap hari, ini terlihat dari tidak adanya lampiran penilaian peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang baik tidak boleh hanya dengan sistem mengingat perkembangan peserta didik saja, namun juga harus ada bukti terlampir agar sesuai dengan standar penilaian pendidikan.
- c) Dalam hal penggunaan alat dan media mengajar, guru kelas 4 MIN 2 Tulungagung sudah sangat bagus, ini terlihat dari pemanfaatan sesuatu yang ada disekitar sosial budaya peserta didik menjadi sebuah alat peraga. Ini

---

<sup>2</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik* . . . , hal.38-40

membuat proses belajar mengajar menjadi menarik, seru dan siswa bersemangat dalam belajar.

- d) Guru kelas 4 MIN 2 Tulungagung adalah guru yang sudah lama mengajar di sekolah tersebut, namun dari hasil wawancara dengan para guru yang ada mereka mayoritas memberikan penilaian cenderung lewat hasil tes saja. Sedangkan untuk penilaian afektif dan psikomotorik diberikan ke peserta didik hanya sebagai pengangkat nilai peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal pengumpulan data penilaian yang seharusnya didukung dari pencapaian komprehensif dan tidak hanya mengandalkan dari tes semata saja.
- e) Peserta didik terlihat acuh tak acuh terhadap pemberian tugas yang diberikan oleh guru, ini terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang tidak mengerjakan pr, bahkan tidak membawa buku pelajaran. Guru padahal sudah bersusah payah membuat tugas yang mudah agar peserta didik mengerti dan bisa menjawabnya dirumah, namun murid enggan mengerjakan perintah dari guru.

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti guru sebenarnya sudah memberikan tugas-tugas yang mudah dan mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap harinya, namun peserta didiklah yang justru enggan mengerjakan perintah dari guru karena perkembangan teknologi di era modern sekarang ini.

- f) Penilaian yang diberikan oleh guru kelas 4A,B dan C., sudah menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian peserta didik. Penilaianpun juga telah dilaksanakan secara obyektif, tanpa melihat status keluarga, derajat dan pangkat dari peserta didik tersebut. Namun ada beberapa kendala dari guru kelas 4 jika yang diajar adalah anaknya teman seprofesi guru. Biasanya anak dari seorang guru akan protes jika nilai anaknya dibawah KKM, untuk menyiasatnya pak Wawan Sulistiyowidodo, M.Pd.I., menunjukkan tabel penilaian harian peserta didik kepada wali murid. Ini agar tidak ada kesenjangan yang terjadi antara guru dan wali murid. Namun ada beberapa

guru yang menyelesaikan permasalahan lewat jalur musyawarah dengan kepala sekolah, wali kelas dan wali murid.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diatas, menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan di perencanaan yang mengakibatkan adanya kesenjangan yang terjadi antara orientasi tindakan guru kelas 4 dengan tujuan didalam standar penilaian pendidikan.

## **2. Kesenjangan Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.**

Berdasarkan tujuan didalam standar penilaian pendidikan di kurikulum 2013, guru dalam mengajar haruslah mengacu pada beberapa sikap yang telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, yakni sebagai berikut :

“(2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.”<sup>3</sup>

Sikap yang telah tertera diatas akan dirinci lebih detail dalam prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut :

- a) Profesional artinya yakni seimbang dan terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
- b) Terbuka yakni transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.<sup>4</sup>
- c) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik . . .* , hal. 35

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 51

<sup>5</sup> *Ibid*.

- d) Efektif, maksudnya penilaian yang diberikan kepada peserta didik haruslah memberikan dampak (efek) agar perkembangan dalam proses belajar mengajar dapat lebih baik dan maksimal.
- e) Efisien, berarti penggunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran, tidak lebih atau kurang dari alokasi waktu didalam rencana pelaksanaan pendidikan (RPP).
- f) Sesuai konteks sosial budaya, berarti pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan sistem nilai dan kebudayaan di lingkungan masyarakat di daerah peserta didik tersebut.

Dari berbagai prinsip – prinsip pelaksanaan penilaian autentik diatas, maka guru harus bisa menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan dengan seprofesional mungkin agar tujuan di standar penilaian pendidikan dapat terlaksana sebagaimana adanya. Berikut ini beberapa kesenjangan yang terjadi saat guru kelas 4 melaksanakan penilaian autentik kurikulum 2013 di MIN 2 Tulungagung ;

- a) Untuk guru kelas 4 masih ada beberapa guru yang melaksanakan penilaian secara tidak profesional, ini terlihat dari masih dipisah-pisahkannya materi yang satu dengan yang lain dalam materi tematik. Sehingga penilaian yang seharusnya dilaksanakan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara berkesinambungan. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti , maka terlaksananya sebuah penilaian yang profesional di kurikulum 2013 bisa dicapai dengan usaha, kemampuan dan pengalaman yang banyak. Namun ketika tahap profesional ini belum terlaksana dengan maksimal seorang guru tidak boleh berhenti dalam mencapai tujuan di standar penilaian pendidikan yang ada di kurikulum 2013 dan harus terus berusaha agar penilaian yang dilakukan semakin baik untuk kedepannya.
- b) Dalam pelaksanaan penilaian pendidikan, guru kelas 4 A, B dan C di MIN 2 Tulungagung sudah terbuka dan transparan dalam memberikan sebuah penilaian. Hal ini terlihat dari sudah tersampainya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan yang dapat diakses oleh

semua pihak., namun tidak menutup kemungkinan ada salah satu guru kelas 4 yang tertutup dalam memberikan sebuah penilaian. Dalam artian tidak disampaikannya prosedur dalam penilaian kepada peserta didik dan hanya diberikannya skor nilai akhir saja.

- c) Guru kelas 4 mayoritas sudah melaksanakan penilaian dengan edukatif, yakni memberikan penilaian dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik dengan baik.
- d) Baik atau tidaknya perkembangan anak menurut penuturan Bu Tipuk Sulistiani, S.Pd., selaku gur kelas 4B yakni dilihat dari perilaku dan ucapan yang dilakukan peserta didik dilingkungan sekolah. Meski penilaian sudah dilakukan secara efektif namun masih sedikit murid yang ingin belajar dan memperbaiki akan hasil nilai yang telah diterimanya pada proses pembelajaran. Ini terlihat dari masih banyaknya anak yang berbicara kotor, ramai dikelas dan tidak tanggap saat guru memberikan pertanyaan secara langsung.
- e) Dalam hal efisiensi waktu mengalami kesenjangan yang banyak dilakukan oleh guru di kelas 4A, B dan C. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti waktu yang sedikit masih menjadi permasalahan di MIN 2 Tulungagung, dikarenakan waktu dan jumlah materi ajar yang tidak sesuai membuat guru kelas 4 kewalahan dalam mengerjakan tugas yang ada baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.
- f) Kesesuaian pelaksanaan penilaian dalam konteks sosial budaya di MIN 2 Tulungagung sudah dilaksanakan dengan baik, dengan adanya materi tambahan yang membahas tentang sosial budaya masyarakat di daerah Tulungagung, serta guru yang sangat bersemangat dalam m enyampaikan pembelajaran membuat peserta didik bersemangat dalam belajar.

### **3. Kesenjangan Pelaporan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.**

Berdasarkan hasil pengamatan lewat observasi, wawancara dan melihat dokumen baik jurnal, RPP, penilaian acuan patokan dan dokumentasi yang lainnya, maka dalam pelaporan penilaian autentik juga haruslah sesuai dengan tujuan didalam Standar Penilaian Pendidikan, yakni sebagai berikut :

“(3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.”<sup>6</sup>

Ada tiga komponen penting agar sebuah pelaporan dalam penilaian autentik kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik, untuk lebih jelasnya yakni sebagai berikut :

- a) Pelaporan secara objektif, berarti pelaporan penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b) Pelaporan secara akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.<sup>7</sup>
- c) Pelaporan secara informatif, berarti pelaporan adalah dengan sebagaimana adanya atau sesuai dengan kenyataan. Pelaporan ini bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar.

Ketiga komponen penting dalam pelaporan penilaian autentik sebagaimana dijelaskan diatas mengalami beberapa kesenjangan yang signifikan baik secara objektifitas, akuntabel maupun secara informatif. Berikut ini adalah hasil penelitian yang ditujukan untuk guru kelas 4A, B dan C ;

- a) Untuk guru kelas 4 A dari hasil pengamatan observasi, pengamatan dan dokumentasi mendapatkan sebuah data berupa belum tersampainya pelaporan yang informatif. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang yang mendapat nilai dibawah KKM, namun saat pemberian nilai akhir

---

<sup>6</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik . . .* , hal. 35

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 51

menjadi lebih bagus melebihi anak yang nilainya diatas KKM., terkadang ada anak yang merasa iri dan menanyakannya kepada guru yang bersangkutan.

- b) Untuk guru kelas 4 B dari hasil pengamatan observasi, pengamatan dan dokumentasi mendapatkan sebuah data berupa belum tersampainya pelaporan yang objektif. Hal ini terlihat dari pemberian penilaian yang masih sebatas mengingat dari anak yang baik maka diambil dari nilai kognitif, sedangkan anak yang nakal ditambah nilainya lewat psikomotorik dari jurnal harian siswa. Sedangkan ada anak dari temannya yaitu anak guru, nilainya dibuat sedemikian bagus agar tidak menimbulkan perpecahan antara guru dan wali murid.
- c) Untuk guru kelas 4C yakni Bapak Wawan Sulistiyowidodo, M.Pd.I., beliau termasuk guru muda yang sudah mendapat gelas S2, beliau pun juga sangat menerapkan akan standar di penilaian pendidikan. Beliau pun juga sangat siap dengan pelaporan yang bersifat akuntabel, karena sebelum dan setiap mengajar beliau selalu mempunyai pedoman dan sesuai dengan prosedur di kurikulum 2013, namun kendala terbesar yang beliau sayangkan adalah efisiensi waktu yang berubah – ubah membuat guru kewalahan dengan beban materi yang diajarkan dengan sedikit waktu yang diberikan oleh pusat.

Berdasarkan beberapa sumber data yang telah dilakukan studi analisis standar penilaian pendidikan di kurikulum 2013, maka masih banyak kesenjangan yang ditimbulkan baik dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Setelah ditelusuri secara mendalam kesenjangan yang terjadi dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dikarenakan masih belum adanya workshop atau pelatihan khusus untuk guru mendalami penilaian autentik kurikulum 2013, inilah yang mengakibatkan banyaknya kesenjangan yang terjadi baik dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.